

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu entitas dari aspek keuangan (Larasati, 2024). Manajemen dapat menilai dan menerapkan perubahan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kinerja keuangannya. Tujuan utama dari mendirikan entitas yaitu untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik atau para pemegang saham (Pamungkas *et al.*, 2024). Meningkatnya kinerja suatu *company* dapat mendukung peningkatan profitabilitas bagi pemegang saham. Dita *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah faktor penting pada akuntabilitas emiten. Investor dan calon investor akan menanamkan modal berdasarkan pada kinerja keuangan perusahaan, apabila perusahaan tersebut dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan lebih baik maka hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan. Hal tersebut sebanding dengan Siregar *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan diamati dari aspek keuangan yang dijelaskan dengan indikator laba/keuntungan.

Penilaian kinerja keuangan kini tidak cukup jika hanya didasarkan pada indikator profitabilitas. Banyak penggunaan teknologi atau bahan kimia berbahaya yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rosmanidar *et al.*, (2024) dalam penelitiannya bahwa untuk

mendapatkan keuntungan, perusahaan mengesampingkan prinsip memaksimalkan laba dengan mengabaikan kinerja lingkungan, manajemen lingkungan maupun proteksi lingkungan suatu perusahaan.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional tidak dapat lepas dari lingkungan sekitar. Perusahaan manufaktur pada sektor industri menjadi salah satu sektor yang mempunyai dampak besar pada lingkungan, sebagaimana informasi yang dilansir pada laman web kumparan.com bahwa sektor industri pada setiap tahunnya menyumbang 6,3 miliar karbon dioksida ke atmosfer, serta pembuangan limbah yang menyebabkan lingkungan hidup sekitar ikut tercemar (Amalya, 2024). Hal tersebut didukung dalam penelitian Larasati (2024) sektor industri dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, namun dilain sisi sektor ini juga menimbulkan dampak lingkungan yang cukup tinggi. Isu terhadap kepedulian lingkungan sangat penting bagi semua pihak khususnya perusahaan di bidang industri, dimana seluruh pihak diharapkan mampu mempertahankan lingkungan akan tetapi masih saja banyak yang berperan dalam kerusakan lingkungan (Setiadi, 2021).



**Grafik 1.1 Jumlah Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang dikelola pada tahun 2018-2021**

Sumber: Sistem Informasi Statistik KLHK (SISKLHK), (data diolah 2024)

Berdasarkan data grafik dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) rata-rata pengelola limbah dari bahan beracun dan berbahaya (B3) dari tahun 2018-2021 yang terbanyak yakni PEM (pertambangan, energi dan migas) dengan total 310 juta ton dari 368 perusahaan, kemudian disusul dengan prasarana dan jasa yakni 38,9 juta ton dari 582 perusahaan, dan yang ketiga yakni agro industri dengan total 33,4 juta ton dari 491 perusahaan, manufaktur menduduki urutan terakhir dalam mengelola limbah yakni hanya 16,5 juta ton dari total perusahaan terbanyak yaitu 620 perusahaan. Data diatas mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memiliki tingkat kepekaan yang tergolong rendah dalam mengelola limbah yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan, padahal perusahaan manufaktur terdiri dari 3 sektor perusahaan dengan jumlah entitas terbanyak. Jika pengelolaan limbah tersebut tidak dilakukan dengan maksimal maka akan berdampak pada ekosistem lingkungan hidup.

Pemerintah menindaklanjuti atas regulasi lingkungan dengan KemenLHK membuat Program PROPER. PROPER dibagi oleh KLHK menjadi 5 tingkatan warna yaitu hitam (tidak ada upaya), merah (buruk/tidak taat), biru (baik/taat), hijau (sangat baik), emas (sangat-sangat baik). Melalui program PROPER masyarakat dan *stakeholder* dapat menilai perusahaan berdasarkan reputasinya dalam pengelolaan lingkungan hidup, baik yang berkinerja positif maupun yang kurang baik. Berikut rekap data perolehan tingkat PROPER dari tahun 2020-2023:

**Tabel 1.1 Hasil Rekap Perolehan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) 2020-2023**

Peringkat	Jumlah Entitas (Per Tahun) dan (%)				Perusahaan Manufaktur (Sektor <i>Industrials</i> )  <b>2020-2023</b>
	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	
Hitam	2 (0,1%)	0	2 (0,1%)	0	0
Merah	233 (11,5%)	645 (25,3%)	887 (28,2%)	1065 (30,7%)	109 (69,8%)
Biru	1629 (80,6%)	1670 (65,5%)	2031 (64,7%)	2131 (61,4%)	36 (23,1%)
Hijau	125 (6,2%)	186 (7,3%)	170 (5,4%)	196 (5,6%)	8 (5,1%)
Emas	32 (1,6%)	47 (1,9%)	51 (1,6%)	79 (2,3%)	3 (2%)
<b>Total Entitas</b>	<b>2021 (100%)</b>	<b>2548 (100%)</b>	<b>3141 (100%)</b>	<b>3471 (100%)</b>	<b>156 (100%)</b>

Sumber : Laporan Kinerja KLHK 2020-2023, (data diolah 2024)

Berdasarkan data tabel 1.1 peringkat emas (sangat-sangat baik) di tahun 2023 sebanyak 2%, sedangkan pada tahun 2020-2022 hanya 1%. Peringkat hijau (sangat baik) dan biru (baik/taat) mengalami penurunan, padahal jika dilihat setiap tahunnya total entitas terus bertambah. Peringkat hijau (sangat baik) dari 7% pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 5% pada tahun 2023, peringkat biru (baik/taat) dari 80% pada tahun 2020 mengalami penurunan 61% di tahun 2023. Peringkat merah (buruk/tidak taat) yang justru mengalami peningkatan secara signifikan yaitu dari 11% pada tahun 2020 meningkat menjadi 30% di tahun 2023. Pada perusahaan manufaktur sektor *Industrials* (aneka industri) sendiri masih banyak yang memperoleh peringkat merah (buruk/tidak taat) yakni 69,87% dari total perusahaan 156, yang artinya masih banyak perusahaan dalam menjalankan kegiatannya dengan sengaja melakukan kelalaian sehingga menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan hidup, atau bahkan perusahaan tersebut tidak mengelola lingkungan hidup berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan artikel yang dilansir dalam pikiran rakyat salah satu perusahaan sektor *industrials* yang berfokus di bidang ekstraksi, pemrosesan dan pendistribusian marmer dan kerajinan marmer melakukan kegiatan operasionalnya di kawasan karst Citatah yang menimbulkan pencemaran lingkungan yakni polusi udara yang mengakibatkan terganggunya kesehatan warga (Bambang, 2023).

Tanggung jawab akan lingkungan merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk terlibat dalam usaha yang tidak hanya menguntungkan pihak internal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan lingkungan hidup (Ramadhan *et al.*, 2024). Menurut Pratama dan Mulyani (2024) perusahaan yang memiliki kesadaran terhadap kebutuhan tidak hanya fokus pada pencapaian laba, tetapi juga berupaya untuk menangani dan memelihara potensi dampak yang dapat terjadi dari aktivitas operasionalnya. Elkingkon telah mengembangkan 3 aspek untuk menjadikan perusahaan itu mampu tumbuh dalam jangka panjang dan berkelanjutan harus memperhatikan *triple bottom line* (segi keuangan, sosial dan lingkungan) (Zainab & Burhany, 2020).

Perusahaan yang sadar akan lingkungan hidup diharapkan dapat menerapkan praktik keberlanjutan. *Green Accounting* adalah salah satu praktik keberlanjutan dengan pengaplikasian akuntansi yang mencakup biaya menjaga kelestarian lingkungan (Faizah, 2020). Perusahaan ketika melaksanakan tanggungjawab sosial dibidang lingkungan dapat melakukan aktivitas yang mempengaruhi pengeluaran dana dengan bentuk biaya lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan mengantisipasi dampak buruk yang kemungkinan terjadi selama operasional perusahaan dengan menerapkan biaya lingkungan (Dianty & Nurrahim, 2022).

Hubungan *Green Accounting* dengan kinerja keuangan yaitu dengan perusahaan mengalokasikan biaya lingkungan pada kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan dapat mengendalikan kerusakan lingkungan, citra positif sebagai perusahaan yang ramah lingkungan, perbaikan berkelanjutan, peningkatan produktivitas, dan pada akhirnya dapat meningkatkan laba per saham. Hal tersebut menyebabkan para pemangku kepentingan dapat menilai kinerja keuangan secara lebih komprehensif, bukan hanya dari segi profitabilitas, akan tetapi dari dampak sosial dan juga lingkungan yang ditimbulkan. Berdasarkan hasil riset yang disampaikan oleh Dianty dan Nurrahim (2022) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *green accounting* dengan kinerja keuangan. Berbanding dengan temuan Faizah (2020) bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Bukan hanya penerapan *green accounting* yang terdapat pada perusahaan, akan tetapi kinerja lingkungan atau *environmental performance* juga diterapkan pada perusahaan. Kinerja lingkungan merujuk pada langkah-langkah yang diambil perusahaan untuk memperbaiki kondisi lingkungan demi mengurangi dampak kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitasnya. Menurut Setiadi (2021) pengungkapan kinerja lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab sosial entitas yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Entitas dengan kinerja lingkungan baik, umumnya memiliki citra sosial yang baik, yang berdampak positif terhadap peningkatan nilai entitas. Keterkaitan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terlihat dari tingginya peringkat yang diberikan pemerintah kepada perusahaan, yang berpotensi meningkatkan persepsi investor terhadap produk perusahaan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan.

dengan mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Angelina & Enggar, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2021) mengindikasikan bahwa terdapat korelasi positif kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Namun, hasil riset Angelina dan Enggar (2022) membuktikan bahwa antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tidak mempunyai hubungan.

Peningkatan kinerja dan produktivitas juga dapat diterapkan oleh suatu entitas melalui CSR. *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu visi jangka panjang dari dunia usaha untuk berperilaku secara etis, memberikan bantuan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat secara umum dan komunitas lokal, serta meningkatkan kualitas hidup para pekerja (Supada, 2020). Menurut Sanjaya dan Kurniawan (2022) *corporate social responsibility* (CSR) dianggap sebagai salah satu faktor utama membentuk citra perusahaan terhadap publik. Ketika perusahaan berhasil membangun citra positif, hal ini akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat sehingga dapat menciptakan loyalitas investor.

Kemampuan perusahaan untuk menciptakan sinergi positif dengan masyarakat di sekitarnya dapat tercermin dalam implementasi CSR-nya, sebagaimana pemerintah telah mendorong perusahaan untuk melaksanakan *corporate social responsibility* di lingkungan sekitar kegiatan operasionalnya melalui regulasi yang tertuang pada UU Nomor 40 Tahun 2007 terkait Perseroan Terbatas, khususnya di dalam Pasal 74 ayat 1, mengatur bahwa “perseroan yang bergerak pada sektor sumber daya alam maupun sektor terkait memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan” (Khodijah & Huda,

2024). Agustin dan Rosdiana (2022) mengemukakan bahwa dengan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial kepada para pemegang saham kinerja keuangan suatu perusahaan akan mengalami peningkatan dalam jangka panjang. Hal tersebut juga didukung pada penelitian Syahzuni dan Shienny (2022) yang berpendapat yaitu dengan perusahaan melakukan kegiatan *corporate social responsibility* dapat membuat citra perusahaan menjadi lebih baik, yang membuat loyalitas *stakeholder* dan konsumen semakin meningkat. Respon positif yang diperoleh dalam bentuk kepercayaan dan penerimaan terhadap setiap produk yang dikelola perusahaan dapat meningkatkan operasi perusahaan, sehingga berdampak juga pada kinerja keuangan secara berkelanjutan. Berbeda dengan hasil temuan Khodijah dan Huda (2024) yang membuktikan bahwa CSR tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan adalah faktor utama yang digunakan untuk menentukan profit dalam kinerja keuangan perusahaan (Larasati, 2024). Hal tersebut didukung dalam penelitian Setiadi (2021) yang memberitahukan bahwa ukuran suatu perusahaan mempunyai pengaruh positif pada kinerja keuangan. Besar kecilnya suatu perusahaan menjadi faktor penting dalam memperoleh laba, perusahaan dengan skala besar dapat diasumsikan lebih matang daripada perusahaan dengan kecil, perusahaan besar *relative* lebih menguntungkan dan stabil. Semakin besar yang diinvestasikan, maka tingkat perputaran modal dan nilai pasar juga semakin besar, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Angelina & Enggar, 2022).

Perusahaan besar akan mendapatkan tekanan dari publik untuk mengimplementasikan praktik pengelolaan, pelestarian, dan perbaikan lingkungan, sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan (Handayani & Wahyudin, 2020). Perusahaan dengan performa besar mampu memperkuat pengimplementasian *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Perusahaan besar akan lebih mudah mengimplementasikan *green accounting*, melalui total aset yang diperoleh perusahaan akan lebih efektif dalam mengalokasikan anggaran untuk pengukuran dampak lingkungan dan pemantauan sumber daya yang lebih efisien dengan mengontrol biaya, mempromosikan proses produksi yang mendukung kelestarian lingkungan dan berinvestasi pada teknologi ramah lingkungan (Trevanti & Yuliati, 2023). Melalui pengungkapan biaya sosial dalam menjalankan aktivitas sosial dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat terkhususnya bagi *stakeholder* yang akan meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil riset Pratama dan Mulyani (2024) yang menyatakan ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas, karena perusahaan besar memiliki stabilitas, citra yang lebih dikenal, dan jaringan yang luas, sehingga dapat memasarkan persediaan lebih mudah. Ukuran perusahaan juga dapat meningkatkan keuntungan hingga biaya lingkungan terkait akuntansi hijau dapat di kompensasi, tanpa mempengaruhi profitabilitas.

Perusahaan besar akan lebih memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan untuk memenuhi harapan *stakeholder* yang beragam agar dapat mempertahankan hubungan perusahaan dan *stakeholder*. Perusahaan yang mempunyai kinerja

lingkungan baik akan dipandang memiliki standar tinggi dalam upaya pelestarian lingkungan. Entitas dengan performa lingkungan yang baik merupakan perusahaan dengan skala besar. Hal tersebut terlihat pada perusahaan dengan kinerja PROPER yang baik, yang umumnya merupakan perusahaan besar di bidangnya dan memiliki keunggulan dalam kinerja keuangan dibandingkan perusahaan lain (Fahira & Yusrawati, 2023). Hal tersebut didukung dengan pendapat Pamungkas *et al.*, (2024) menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat dipengaruhi dengan peringkat lingkungannya, perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi mempunyai sumber daya yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi lingkungan.

Secara umum entitas dengan skala besar akan memberikan tanggung jawab sosial secara lebih luas, hal itu sebagai kontribusi terhadap *stakeholder* maupun pemegang saham. Terciptanya kinerja perusahaan yang baik merupakan hasil dari penerapan *corporate social responsibility* (CSR) yang dapat memberikan *image* positif untuk perusahaan, sehingga perusahaan juga akan mendapatkan respon baik dari masyarakat (Dewi & Muslim, 2022). Umpulan positif dari masyarakat dan pemangku kepentingan dapat berupa penerimaan dan kepercayaan terhadap setiap produk yang dihasilkan perusahaan. Melalui peningkatan *output*, perusahaan dapat memperluas aktivitas operasionalnya, sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berbagai riset mengenai dampak *corporate social responsibility* (CSR), *environmental performance*, maupun penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan telah dilakukan dengan hasil yang bervariasi. Adapun *research gap* (pembeda) dalam penelitian ini. Pertama yaitu keterbatasan dalam

mengintegrasikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal tersebut menjadikan *firm size* sebagai variabel moderasi pada penelitian ini, dikarenakan akan membantu dalam mengidentifikasi kondisi atau situasi tertentu yang dapat mempengaruhi kekuatan hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Perbedaan kedua yakni pada teori yang digunakan, pada peneliti terdahulu Setiadi (2021) hanya menggunakan teori *stakeholder* sedangkan peneliti saat ini selain menggunakan teori *stakeholder* juga menggunakan teori legitimasi. Menggunakan teori legitimasi karena legitimasi merupakan faktor penting untuk kelangsungan dan keberhasilan organisasi, serta mencakup sejauh mana organisasi diterima oleh lingkungan sekitarnya. Teori ini juga telah menjadi pendekatan utama dalam pengungkapan lingkungan (Larasati, 2024). Alasan kedua menggunakan teori *stakeholder* karena perusahaan yang berhasil dapat menyeimbangkan kepentingan semua pihak terkait untuk mencapai keberlanjutan. Perusahaan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan keuntungan saham, akan tetapi juga memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya. Hubungan antara teori *stakeholder* dan teori legitimasi dengan penelitian ini terletak pada penerapan *green accounting*, peningkatan kinerja lingkungan, serta pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) sebagai saran untuk menjalin hubungan yang baik dengan para *stakeholder*. Melalui upaya tersebut, perusahaan tidak hanya memperkuat legitimasi dan keberlanjutan operasionalnya, tetapi juga berpotensi meningkatkan kinerja keuangannya. Apabila perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang positif, disertai dengan pemenuhan tanggungjawab terhadap lingkungan serta penyampaian informasi yang transparan kepada *shareholder* dan

*stakeholder*, maka investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan.

Perbedaan ketiga terdapat pada pengukuran variabel endogen kinerja keuangan, pada peneliti terdahulu Setiadi (2021), Dianty & Nurrahim (2022) menggunakan proksi ROA dan Faizah (2020) menggunakan NPM, sedangkan penelitian saat ini menggunakan proksi ROE. Penelitian ini menggunakan *return on equity*, karena dapat memperlihatkan sebaik mana perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal yang di investasikan oleh pemegang saham (Kumalasari *et al.*, 2023). Investor akan lebih tertarik pada seberapa efektif perusahaan dalam memberikan imbal hasil atas investasi yang dilakukan. ROE yang tinggi menandakan bahwa entitas mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal yang di investasikan.

Berdasarkan variabel bebas yang di uji oleh Setiadi (2021), Faizah (2020), Sa'adah & Sudiarto (2022), peneliti menggabungkan variabel bebas dari penelitian terdahulu untuk di analisis keterkaitannya dengan kinerja keuangan, sehingga terdapat 3 variabel eksogen (*green accounting*, kinerja lingkungan, CSR) dan peran variabel moderasi ukuran perusahaan. Peneliti melakukan analisis pada perusahaan manufaktur sektor *industrials* yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia, karena sektor *industrials* merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi barang yang dapat dikonsumsi oleh industri lain seperti produsen barang kedirgantaraan, produk bangunan, produk kelistrikan, mesin dan pertanahan. Kegiatan operasional perusahaan tersebut tidak dapat jauh dari lingkungan sekitarnya, oleh karena itu, dengan penerapan *green accounting*, pengelolaan kinerja lingkungan yang baik,

serta pelaksanaan CSR, perusahaan dapat menarik minat masyarakat terhadap produk yang dihasilkannya. Bukan hanya masyarakat saja, investor ketika akan melakukan investasi juga akan lebih melihat perusahaan yang *aware* terhadap lingkungan. Melalui penerapan tersebut investor akan beranggapan bahwa perusahaan bukan hanya terfokus pada kinerja keuangan saja tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Kinerja lingkungan, dan CSR terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Sektor *Industrials* yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2023.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023?
2. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023?
3. Apakah CSR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023?

4. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara *Green Accounting* dan Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023?
5. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023?
6. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara CSR dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah disusun, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023.
2. Menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023.
3. Menganalisis pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023.
4. Menganalisis apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023.

5. Menganalisis apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023.
6. Menganalisis apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020- 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada para pemangku kepentingan, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai penilaian kinerja keuangan pada perusahaan. Riset ini juga dilakukan sebagai dasar untuk penelitian mendatang, khususnya yang memiliki hubungan dengan pengungkapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji lebih rinci aspek-aspek lain dari *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility* dalam konteks yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap melalui penelitian ini, perusahaan lebih menyadari akan pentingnya menjalankan tanggung jawab lingkungan dan sosial secara optimal melalui program yang mendukung kelestarian lingkungan, dapat

memahami pentingnya adopsi kebijakan lingkungan berkelanjutan yang tidak hanya berdampak pada reputasi dan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga profitabilitas dan daya saing perusahaan. Hal ini diharapkan bisa memberikan dampak positif untuk para pemangku kepentingan maupun masyarakat, sehingga tujuan suatu entitas dapat dicapai secara optimal serta mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini juga diharapkan membantu pemerintah dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana *green accounting* serta kinerja lingkungan perusahaan berdampak pada kinerja keuangan. Melalui adanya bukti empiris, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip akuntansi hijau serta kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan UU Nomor 40 Tahun 2007 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga regulasi tersebut dapat menggerakkan perusahaan untuk lebih transparan dan bertanggung jawab dalam menjalankan program CSR, dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan ekonomi.